

Pendidikan Karakter  
(Mengutamakan Cinta kepada Anak-anak)



Farida, M.Si  
(Dosen STAIN Kudus)

Kualitas manusia diukur dengan tingkat kecerdasan dan ketinggian budi pekertinya. Pada dasarnya setiap manusia telah dibekali perangkat untuk mengembangkan tingkat kecerdasan dan ketinggian budi pekertinya. Dari segi kejiwaan, sejak lahir manusia telah memiliki kapasitas yang berbeda-beda, tetapi dari segi pendidikan, manusia lahir dalam keadaan yang sama yaitu bersih dan dalam keadaan fitrah. Perjalanan hidupnya yang akan menentukan corak dan tingkat kecerdasan serta kepribadiannya (Mubarak, 2002:170). Sehingga menjadi tugas dan kewajiban orang tua untuk mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang. Hal tersebut dapat meniru “suri tauladan” Rasulullah.

Rasulullah Saw bersabda “*Orang yang tidak menyayangi, tidak akan disayang*”. Sabda tersebut mengajak kaum muslim untuk mencintai anak-anak, mendidik dan memperhatikan dengan baik. Beliau adalah teladan utama kaum muslim dalam mencintai anak-anak. Rasulullah Saw mencintai, menyayangi dan mengasahi kedua cucunya Hasan dan Husain. Al-Barra berkata “*Aku melihat Rasulullah Saw digelantungi Hasan, dan beliau berkata “Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah ia”* (Najati, 2005:97). Hal tersebut dapat dijadikan contoh untuk mendidik anak dengan berlandaskan pada cinta dan kasih sayang sehingga akan terbentuk karakter “baik” karena anak-anak mendapatkan kenyamanan dan berkesempatan untuk mengoptimalkan “fitrah” yang telah Allah berikan. Menurut Juwariyah (2010:3) pendidikan dengan segala cara dan bentuknya merupakan kebutuhan setiap manusia, dan Islam mengajarkan bahwa manusia itu lahir dalam kondisi fitri (suci). Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan anak mengembangkan sepenuhnya potensi-potensi tergantung pada orang tua dan masyarakat yang mendidik anak.

Masih teringat jelas di era tahun 80-an ketika anak-anak kecil ditanya tentang cita-cita. Ada yang menjawab pengin jadi petani (agar orang Indonesia tidak kelaparan), ada yang

menjawab pengin jadi guru (agar orang Indonesia pintar-pinter), ada yang menjawab pengin jadi dokter (agar orang Indonesia sehat) dan lain-lain. Macam-macam profesi/kerja yang bertujuan “MULIA” dengan alasan yang sederhana namun penuh dengan makna sosial kemasyarakatan. Namun keadaan tahun 2000-an berubah drastis, yakni anak-anak bergeser pemahaman tentang profesi/kerja, ketika ditanya menjawab “punya uang banyak atau jadi orang kaya”. Adakah yang salah dan perlu diluruskan?. Jawabnya adalah iya, karena ketika individu orientasinya uang akan terjadilah budaya kapitalisme serba mencari keuntungan yang dampak negatifnya sampai pada mendewakan uang. Hal tersebut perlu dikembalikan pada karakter bangsa Indonesia yang sederhana “ekonomi kerakyatan” (adanya pasar tradisional serta kebiasaan ber-koperasi) dan dengan dukungan letak demografis “gemah ripah loh jinawi” memungkinkan menjadi Negara berkembang yang makmur dengan kekayaan alam. Dengan kemampuan sumber daya manusia yang memadai (cerdas dan sehat) untuk mengelola sumber daya alam Indonesia (sektor pertanian-perkebunan-perhutanan-kelautan) memungkinkan warga Negara Indonesia hidup dalam berkecukupan dan menjadi tuan di negeri sendiri.

Pembangunan masyarakat Indonesia bertujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya dan membangun masyarakat Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas manusia sebagai sumber daya manusia, dan pendidikan merupakan kunci pokok untuk menjawab tantangan zaman. Melalui pendidikan diperoleh kepandaian berolah pikir, wawasan baru yang kesemuanya akan membantu meningkatkan kualitas hidup (Hamdani, 2012:15).

Sumber daya setiap individu dapat diasah sedini mungkin dengan menanamkan nilai moral dan agama yang wajib dilakukan oleh orang tua (pendidik utama), juga oleh lingkungan (sekolah dan masyarakat). Keterlibatan semua pihak dalam pendidikan akan membentuk karakter anak-anak sebagai calon generasi pengisi kemerdekaan Indonesia. Karena pengembalian pada karakter bangsa dapat dimulai dari berbagai segi, diantaranya melalui pendidikan. Menurut Wiwik Setyorini (Mahasiswi Pendidikan B. Jepang Universitas Negeri Surabaya. Jawa Pos. Selasa 1 Mei 2012) bahwa kurikulum pendidikan berkarakter yang sedang berkembang di Indonesia mungkin saja membawa angin segar dalam dunia pendidikan. Namun karakter seperti apa yang ingin dibentuk, karena masih berupa teori. Alangkah baiknya berkaca pada pendidikan moral yang dilaksanakan di Jepang. Melalui rutinitas makan siang, para murid dilatih mengantre, melayani teman, serta menaati waktu dan peraturan. Bahkan, para guru terlibat langsung dan secara berkala mendapat tugas sama seperti murid-muridnya. Dan pendidikan yang dicontohkan

oleh Rasulullah menjadi acuan untuk menanamkan nilai agama. Burairah berkata “Ketika Rasulullah Saw sedang berkhotbah, datang Hasan dan Husain memakai pakaian merah. Keduanya berjalan dan kemudian terjatuh. Beliau turun dari mimbar kemudian menggendong keduanya dan mendudukkan dihadapannya. Kemudian beliau berkata “*Mahabenar Allah dengan firmanNya, bahwa harta dan anak-anak kalian adalah ujian. Aku melihat kedua anak ini berjalan dan terjatuh. Aku tidak tahan hingga aku memutus khotbahku dan mengangkat keduanya*”.

Rasulullah Saw menaruh perhatian yang demikian besar terhadap proses pertumbuhan anak sejak kecil, agar para orang tua memberikan pendidikan dan pengawasan yang baik untuk menumbuhkan sifat-sifat terpuji dan sikap santun dalam diri anak. Fase ini merupakan fase yang oleh psikolog modern dianggap penting dalam pembentukan kepribadian anak dan memiliki pengaruh besar dalam menghadapi kehidupan dimasa selanjutnya (Najati, 2005:98). Dan pada dasarnya karakter akan terbentuk sejak anak sehingga pada fase selanjutnya (remaja, dewasa, tua) pendidikan karakteristik akan sukses sampai pada aplikasi/penerapannya. Menurut Dahlan (2009:4) upaya mewujudkan manusia menuntut dunia pendidikan untuk membantu anak mengembangkan potensi yang dimiliki dengan memperhatikan sifat kemanusiaan secara integral dalam setiap kegiatan pendidikan sesuai perjalanan kodrati yang ditempuh anak.

Masih di Jepang, pada suatu kesempatan, para murid diajak “menonton” kepala sekolah yang sedang menyikat kamar mandi dan WC sekolah. Hal itu dimaksudkan agar para murid mengerti bahwa setiap orang (apapun kedudukannya), wajib melaksanakan tugas sebaik-baiknya dengan penuh rasa tanggung jawab. Demikianlah Jepang membentuk karakter dan moral generasinya. Jika Indonesia mau menegakkan kembali nilai-nilai pendidikan untuk mengaktualisasikan karakter keindonesian dengan mendasar pada mayoritas agama Islam maka akhlak menjadi ciri khas. Menurut Khalil Al-Musawi (di Terapi Akhlak. 2011) salah satu tuntutan akal dan hikmah adalah bahwa seorang manusia harus berakhlak. Akhlak adalah tindakan dan perilaku tengah-tengah, tidak berlebihan (*ifrath*) dan tidak kurang (*tafrith*).

Allah Swt menetapkan akhlak demikian karena akhlak adalah alat yang dapat membahagiakan di dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai contoh Allah Swt menjadikan sifat berani sebagai sifat pertengahan diantara sifat nekat dan sifat pengecut. Karena sifat nekat akan menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan sementara sifat pengecut merupakan kelemahan (berani adalah pertengahan antara nekat dan pengecut). Seperti yang baru-baru ini sifat nekat di

lakukan oleh “geng motor”. Lebih dari sebulan tiga pekan, pengusutan kasus kerusakan oleh geng motor pita kuning di Jakarta masih berjalan ditempat (Jawa Pos. Selasa 1 Mei 2012).

Serangkaian aksi geng motor itu bermula dari tewasnya Kelasi Arifin, staf khusus Panglima Armada Kawasan Barat (Armabar) TNI-AL, 31 Maret 2012, di Jalan Benyamin Sueb, Pademangan, Jakarta Utara. Setelah itu, balas dendam atas tewasnya Arifin dilakukan pada 7 April 2012 di SPBU Shell, Jalan Danau Sunter Utara, Jakarta Utara, dan pada 8 April 2012 di Jalan Benyamin Sueb, Kemayoran, Jakarta Pusat. Satu orang tewas dalam peristiwa tersebut, yakni Soleh.

Sepekan kemudian, aksi serupa terjadi di delapan lokasi di Jakarta Utara dan Jakarta Pusat pada 13 April 2012. Sekitar 200 pria berbadan tegap yang mengendarai sepeda motor berkonvoi dan menyerang para pemuda mulai Tanjung Priok, Warakas, Salemba Raya hingga Pramuka. Satu orang tewas, yakni Anggi Darmawan. Sudah ada belasan orang yang terluka karena ulah brutal kelompok itu. Mencekamnya suasana itu membuat ketidaknyamanan warga meski di usia kemerdekaan Indonesia yang sudah ke 66 tahun

Geng motor di Jakarta yang berbuntut hilangnya nyawa dan perseteruan berkepanjangan tidak akan terjadi jikalau masyarakat masih menggunakan azas musyawarah mufakat untuk memutuskan masalah. Seperti di awal-awal kemerdekaan Indonesia yang masyarakatnya sering berkumpul di Balai Desa “rembug desa/temu warga” untuk membicarakan banyak hal. Dari kegiatan itu banyak diambil nilai-nilai pendidikan: ada kesamaan hak (menjujung nilai keadilan sosial bagi seluruh warga), saling menghargai (semboyan Bhineka Tunggal Ika), ada semangat kekeluargaan (Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh) dan lain-lain. Hal itu memunculkan kenyamanan dan ketertiban di masyarakat. Menurut Mubarak (2002:172) pendidikan adalah transfer budaya, sementara masyarakat manapun serta dalam tingkat manapun dalam sejarah peradaban manusia, kebudayaannya mengandung unsur-unsur: akhlak atau etik, estetika atau keindahan, sains atau ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sejarah peradaban manusia menunjukkan bahwa setiap bangsa berbeda dalam menitikberatkan pendidikan, begitu juga di Indonesia, yang lebih menekankan pada akhlak atau etik. Indonesia menganut falsafah Pancasila (membentuk manusia Pancasila), adanya bidang studi PMP, kewiraan, SPPB, dan *last but not least* Penataran Pancasila adalah mengacu kepada tujuan pendidikan. Demikian juga bagi umat Islam yang memiliki ideologi Islam pastilah juga memiliki falsafah pendidikan Islam.

Terminologi Islam, pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya mewujudkan manusia yang mampu mengenali kemanusiaannya sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan mengabdikan kepada Allah dengan keyakinan dan keteguhan iman kepadaNya (Dahlan, 2009:2). Pendidikan sejatinya menjadikan manusia berkualitas baik untuk dirinya sendiri, lingkungan masyarakat dan kemajuan bangsa Indonesia. Sehingga saatnya semua warga negara Indonesia menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk mengembalikan pada karakter bangsa. Baik pendidikan langsung dengan praktek maupun teori, pendidikan di dalam keluarga-sekolah-masyarakat, pendidikan perlu mendapat dukungan dari semua individu maupun kebijakan-kebijakan pemerintah dan dana untuk kelancaran proses pendidikan.

UU Sisdiknas (2006:8) Bab II Pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Juwariyah, 2010:7). Lingkup obyek pendidikan adalah aspek kepribadian (psikologik) dan psikomotor (psikofisik). Istilah yang populer di Depdiknas adalah kognitif, afektif dan psikomotorik atau cerdas, trampil dan takwa untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, memiliki kepribadian manusia Indonesia yang beragama serta trampil dalam bekerja atau sebagai manusia Indonesia seutuhnya (Mubarak, 2002:173). Dengan potensi yang dimiliki: Indonesia berdasar pada Pancasila, bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia, semboyannya adalah Bhineka Tunggal Ika. Sehingga, marilah semua terlibat untuk mensukseskan pendidikan dengan segala kemampuan (baik dengan tenaga/dana/kebijakan serta doa) yang dimiliki untuk mengembalikan Indonesia kepada nilai-nilai karakter bangsa yang ramah tamah, tolong menolong, sopan santun, mandiri, semangat mengisi kemerdekaan untuk menjadi tuan di negeri sendiri demi terwujudnya Indonesia tetap menjadi negara yang disegani oleh dunia.

### **Daftar Pustaka**

Dahlan, A Choliq, 2009. Bimbingan dan Konseling Islami (Sejarah, Konsep dan Pendekatannya). Yogyakarta: Pura Pustaka.

Hamdani, 2012. Bimbingan dan Penyuluhan. Bandung: Pustaka Setia.

Jawa Pos. Selasa 1 Mei 2012.

Juwariyah, 2010. Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: Sukses Offset.

Mubarok, Achmad, 2002. Konseling Agama (Teori dan Kasus). Jakarta: Bina Rena Keluarga.

Najati, M Utsman, 2005. Psikologi Nabi (Membangun Pesona Diri dengan Ajaran-ajaran Nabi SAW). Bandung: Pustaka Hidayah